PENA

Seni dan Sastra

Madjalah bulanan, ketjil jang mengutamakan Seni & Sastra.

Pemimpin Redaksi
H. Winarta.
Redaksi :
Koesalah Soebagjo Toer
S. M. Ardan
N. Soetarini Darsosentono
Wibowo
Made Kirtya.
Sekr. Redaksi:
Endang Oentari.
Illustrasi :
Tossany.
Alm. Red. Josodipuran, 15 Solo.
Adm. Bandjarsari Wetan, 5 Solo.

Lengganan 3 bulan Rp. 4.—
1 nomor „ 1.50

NO. 3 TH. I. DJANUARI 1954.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Dua tjerita terpendek Nomor Ini.

DUA GADIS DAN SEBUAH TRAM.

Ini terdjadi dua tahun j.l. ketika aku melantjong keibu kota. Disana aku naik tramlistrik djuga. Pada suatu siang aku sedang naik tram dgn. ber-puluh2 orang jg lain dari kota ke Djatinegara. Tapi jg paling menarik hatiku (antara berpuluh penumpang2 itu) adalah dua orang gadis jg. baru naik disebuah halte jang baru sadja dihentii tram jang kunaiki itu. Dua gadis ibu kota itu (sangkaku)-ditanja oleh kondektur-kemana ? - sambil hendak menjobekkan kartjis. - Satu stasiun lagi kami turun kok, bung dektur - djawab gadis jg. berbadju kuning. Maksudnja barangkali nggak usah pakai kartjis sadja, prodeo. Rupanja kondektur itu sosial djuga sama dua gadis jang berbadju kuning dan merah itu. Tram brenti. Dua gadis belum turun. - Lho, kok belum turun ? - tanjak kondektur, agak kaget. Aku belagak senjum, matjam tahu watak gadis. - O, hanja satu perhentian lagi sadja, bung-Kondektur belagak pemurah lagi. Tram berhenti lagi. Kondektur terkedjut lagi. Begitu sampai 4 kali tram brenti. Tiap2 kali pembitjaraan jang sama antara dua gadis dan kondek-

(*Bersambung hlm 51*).

MELARIKAN DIRI.

Siang itu dia benar2 gila. Gila karena tjuatja siang itu benar2 menggganggunja. Panas matahari membakar kotanja dgn. se-mena2 seperti neraka sudah didjatuhkan dari langit dihari kiamat. Demikianlah dia, Udjang, terbang dgn. sepedanja - keluar dari rumah-tanpa tudjuan. Tapi dimana2 panas djuga. Didjalan, dirumah, djuga didalam hati jg dibawanja pergi diatas sepedanja. Karena disegala tempat itu bertachta radja panas, matahari. Peluh Udjang berleleran. Dilehernja, dikeningoja, dipunggungnja, didadanja.

Keputusan terachir: dia hendak melarikan diri keluar kotanja. (Rupanja dia sudah benar2 gila; karena panas matahari hanja). Dan djalan jg dipilihnja-Modjoaku tak tahu apa dia takkan terdjun dibengawan nanti, karena panas metari betul2 menggganggu otaknja rupanja. Sesudah Udjang sampai didepan sungai jg. lebar itu, diputuskannja sudah, menjeberangi bengawan jg dihadapannja itu dgn melalui djembatan darurat jg terentang memotong sungai itu. Sementara dia berdjalan didjembatan itu tak habis2 herannja, mengapa pendjual2 singkongrebus jg. dari Bekonang itu lebih suka menjeberangi sungai itu dgn. membiarkan kakinja basah, dan tidak melalui titian jg. sudah disediakan ? (Pikirnja, apa mereka djuga gila karena panas meteri ?) Djawabnja baru didapat Udjang sesudah dia menaiki tebing bengawan jang sebelah timur: - Ini kartjisnja, setalen, bung ! - Dan dia meiongo. Dan tangannja merogoh saku tjelananja, - hanja ada setalen betul.- —Tapi maaf, bang Udjang bilang ter-gagap2 - saja nggak djadi ke Bekonang, karena duit saja hanja setalen ini; untuk membajar kartjis djembatan jg nanti saja sudah takpunja lagi. Tapi kalau saja kembali kekota sekarang, saja minta gratis sadja lewat djembatan abang, ja ? - Udjang tersenjum pahit. Abang djembatan tertawa ketjut. Udjang kembali pulang dengan sudah agak dingin otaknja, - karena dia tahu sudah, bahwa kotanja mempunjai sebuah djembatan jang mentereng djuga mahalnja.

(H. Wat.)

Putat, **Widagdo.**

SOESILO TOER

TERDAMPAR

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Malam itu djuga aku sampai dipemondokan. Pemondokan jg baru sekali kulihat. Pikiranku tidaklah sedjauh jang kusangkakan semula pada ketjapean badanku selama dalam perdjalanan sehari itu. Baru ini aku berhenti pada pemondokan jang tak kukenal. Aku hanja mengharapkan suatu tempat tidur jg agak njaman dan menghilangkan ketjapeanku Tentang makan, perutku tidak seberapa laparnja. Didjalan aku makan nasi perbekalan kawanku waktu aku menginap dirumahnja. Dan tidaklah seenak makanan pemberian orang lain daripada masakan sendiri.

Pada sebuah gang jg. suram jg. hanja terpantjar suatu sinar jg keluar dari sebuah rumah jg. terbuka itulah aku masuk.

Didepan rumah itu kulihat beberapa perempuan sama bertjanda dan dimedja dgn. diterangi oleh lampu minjak kulihat banjak lelaki sama merubung. Sebentar2 mereka membanting sesuatu dimedja. Tapi kelihatannja mereka muram sadja.

Aku takut kedinginan malam itù. Dan terpaksa aku berhenti dimuka pagar rumah itu. Sedang mataku menghambur kedalam rumah itu. Aku ragu masuk kedalam. Biarlah aku dikatakan pentjuri oleh mereka itu aku tak akan perduli. Aku tjape dan membutuhkan waktu utk. menelentangkan diriku dikasur jang empuk. Tapi keberanian untuk mentjapai maksud itu adalah sangat tipis untuk terlaksana.

Kota ini masih asing bagiku. Hanja aku tahu ia ada terletak ditepi pantai. Utk. memudahkan biarlah disebut sadja pemondokan ditepi pantai. Sehari itu aku menjusuri pantai ini dari barat. Aku dari Taju. Dari seorang kakak. Kendaraan tidak ada. Tapi aku kesana djuga utk. menemui kakakku itu. Tapi untuk mentjapai kesana aku harus berdjalan duamalam duahari lamanja. Dan waktu itu adalah tidak sedikit bagiku. Keberangkatanku kesana tidak liwat daerah ini. Itulah sebabnja maka kukatakan daerah asing.

Mataku kutebarkan pada mereka sekali lagi. Tapi mereka tetap tak memperdulikan aku Dan terpaksa aku membuka pagar rumah itu, dan aku berdjalan gontai mendekati perempuan jang lagi bertjanda itu. Serentak mereka diam dan memperhatikan aku. Tapi aku sudah berkata bahwa aku tak akan perduli biar dia mengatakan aku seorang pentjuri.

„Apakah ini suatu pemondokan. Pemondokan utk. seorang seperti aku ?"

„Ja. Hanja tempat untuk kau jg. tidak ada. Telah punah".

„Tapi terpaksa aku minta sebuah kamar. Aku tjape".

„Tapi kawan, njonjah tidak ada disini. Dia telah pulang. Pendjagaan hanja pada kami sadja".

„Siapa njonjah itu ?"

„Jang punja pemondokan ini".

„Oh .... apa tidak djauh rumah itu dari sini. Aku mengharapkan pertolongannja. Aku mengharap belas kasihannja. Dan aku minta diantarkan kesana. Aku belum kenal daerah ini. Maukah mengantarkan aku ini ?"

Kelihatannja pertjakapan jg demikian sangat kaku bagiku. Dengan aku dan keakuanku. Tapi terpaksa kukatakan djuga perkataan djanggal itu.

„Boleh kutinggalkan barang itu disini ?"

„Taruhlah .... biar aku mendjaganja".

Seorang perempuan mengantarkan aku berdjalan kembali. Kakiku jang memang sudah berat itu makin mendjadi2 karenanja. Tapi aku terpaksa djuga berdjalan dengan perempuan jang tak kukenal itu.

Karena kesunjian dan ketjapeanku aku terpaksa bertanja kepada perempuan itu:

„Berapa ongkos untuk menginap disini ?"

„Lima rupiah dengan makan".

„Siapa jang bergerombol dekat medja tadi ? Kelihatannja muram sadja".

„Nelajan2 jang habis mentjari ikan dan mendapat uang. Mereka menghamburkan kembali uang itu di medja djudi. Minum dan utk kami pelajan perempuan".

„Mengapa demikian ?"

„Ja mereka tak punja pekerdjaan kalau penangkapan ikan berhenti. Kebanjakan mereka tak punja keluarga. Pelajan itu mendjadi langganan pemondokan itu. Tapi tidak semuanja. Ada djuga jg. tetap tinggal diperahu mereka dipantai. Dan mereka selamanja kesunjian. Kalau subuh datang mereka bangun dan pergi kelaut kembali. Dan mereka tak pernah menjimpan uangnja pendapatannja hari itu, mereka selalu berdjudi. Mereka mengadjak kami pelajan bertjanda. Hingga untuk itu dikeluarkan uang mereka. Seolah mereka itu sebagai seorang pekerdja harian sadja. Sebab kalau angin besar datang mereka tak kelaut. Mereka tetap tinggal dipondok. Sedang uang makan untuk hari itu belum ada".

„Dan bagaimana dengan tamu baru. Atau perginap jang baru ?"

„Sama sadja. Tidak ada keistimewaannja".

Kakiku makin penat djuga. Berat dan aku telah segan berdjalan kembali. Sudah agak djauh djuga djaraknja dari pengantar perempuan itu. Dan dengan sendirinja pertjakapan tak terdengar lagi. Dan dgn. remang2 sadja aku mengikutinja. Dan kini hilang sudah orang itu dari pemandanganku. Kekuatiranku timbul dan kupertjepat djalanku sebisa2nja.

„Ei .... ei tunggu dulu".

Kutengok suara itu. Kiranja perempuan jg mengantarkan aku itu lagi mengangkat kainnja, hingga membajang dalam gelap itu bajangan pahanja jg putih.

„Tunggulah .... aku lagi kentjing. Rumah njonjah sudah dekat. Tunggulah. Kau mau bukan ?"

Mulutku bungkam. Kukira tak ada pertanjaan jg. perlu kudjawab. Dan pada sebatang pohon ditepi djalan aku sandarkan diriku.

Dan selagi aku agak enak dari badanku jg. sakit2, suara adjakan perempuan itu datang.

„Memang sudah biasa kalau pelajan2 diangkat kainnja sampai kepangkal oleh nelajan2. Dan pelajan tak berani membantah. Ini sudah mendjadi keharusan tatatjara pondokan itu. Dan njonjah itu mengharapkan keuntungan sebesar2nja dari kami. Dan kalau kami tak mau berbuat demikian, artinja kami akan dipetjat dan kami akan mati sebagai pengemis. Sebab memang disini pekerdjaan mahalnja bukan main sulitnja. Sedang njonjah sendiri djuga sering dirangkul dan diangkat kainnja oleh nelajan jg berani membajar banjak semalam itu".

Aku berdjalan beriring. Tjerita perempuan itu kini menarik perhatianku. Dan penat2 kakiku agak tak terasa. Memang aneh agaknja kalau dipikirkan jang demikian itu terdjadi djuga. Tapi buktinja memang demikian. Dan aku tak membantah pada omongannja. Aku terpikat padanja. Dan pada pelataran rumah pengusaha pemondokan ditepi laut itu. Perempuan itu masih sempat mengatakan:

„Hati2lah sama njonjah itu. Dia suka bertjanda sama laki2 jang mau membajar uang padanja agak berlebihan".

Dari depan pelataran itu rumah Njonjah kelihatan djuga muram sadja. Kiranja sudah tutupan rumah itu. Tapi perempuan jg. mengantarkan aku berdjalan djuga mendekati pintu dimana rumah itu terletak. Dengan tak ragu2 diketuknja, pintu rumah itu keras2:

„Njah .... Njonjah, ini ada tamu".

Djawaban belum ada. Dan sebelum pintu itu dibuka, perempuan itu telah mendorong pintu hingga terbuka, sebab memang kebetulan pintu waktu itu tidak dikuntji.

„Njonjah, ini ada tamu djauh".

Aku menghampiri perempuan pengiringku itu dan menondjolkan kepalaku dipintu. Seolah aku mau memamerkan diriku. Meskipun mukaku sendiri tak punja tjorak.

„Suruhlah dia masuk".

Aku masuk dan dgn tak punja pegangan aku berdiri dekat bale2 dimana Njonjah itu tertelentang. Serentak aku teringat pada pendjual mode tetanggaku. Sekali ini aku menemui kembali pakaian jang dipakai pendjual mode itu.

„Siapa tuan ?"

„Saja mau minta sebuah kamar utk. malam ini. Saja habis dari Taju. Kemalaman pada suatu daerah jang asing bagi saja. Itulah saja datang kemari untuk minta tempat bermalam".

„Baik. Saudara boleh tinggal dipemondokan berkumpul dgn. para nelajan maupun dirumah ini sendiri".

„Kau pergilah balik ke pondok. Biar nanti kalau tuan ini mau tidur disana kuantarkan".

„Ja, Njonjah. Barang tuan itu djuga masih ada disana. Ditinggal dipemondokan".

Malah aku kaku menghadapi hal aku ini. Apa jang mesti kuperbuat selandjutnja aku tak tahu. Apalagi ketika pengantarku itu hilang lenjap dikegelapan malam. Tinggallah aku berdiri dekat Njonjah jang kini berdiri. Hingga membajanglah keseluruhan tubuhnja. Dan kemudian dia mengambil sebuah kain jg tertumpuk didekat bale2 itu dan dipakainja.

„Sekerang tuan ada dibawah kekuasaan saja. Sajalah jg. punja pemondokan ditepi laut ini. Saja jg. berkuasa keseluruhannja. Djuga para nelajan2 jang ada dipemondokan itu ada dibawah kekuasaanku, sebagai tamu baru jang belum tahu tatatjara disini harus djuga mau menjesuaikan diri".

„Ja".

„Kemarilah. Bukankah kau belum melepaskan lelah?"

„Saja mau melepaskan lelah dan membersihkan diri. Dimanakah letaknja kamar mandi itu ?"

Kini aku beriring dgn. Njonjah pengusaha pondok itu. Dari bale2 dimana dia tertelentang itu aku dibawanja keruang belakang jang lebih suram. Kini aku masuk pada sebuah ruangan jg luas dgn. sebuah lampu tempel. Hingga keadaan ruangan itu muram dan menakutkan. Dibawah lampu tempel itu kulihat segerombolan laki2 dan perempuan lagi asik berdjudi djuga. Dgn sepintas lalu aku melihat mereka sebentar2 membanting kartu kemedja dgn suara jg tegas. Tapi sesudah kamar ini, keluarlah aku pada sebuah pintu. Sehabis pintu ini terdapat sebuah rumah ketjil:

Tangan perempuan itu menundjuk pada rumah itu. Dan dari mulutnja keluar perkataan jg. tegas:

„Itulah kamar mandi. Sesudah mandi kembalilah keruang depan. Aku mau bertanjakan sesuatu tentang kau".

Memang aku seolah djadi ada dibawah suatu kepala jang kedjam. Apalagi kalau melihat umurku. Ja memang aku masih boleh diperintah dan diindjak2 oleh siapa sadja jg. mau. Sebab aku tak mempunjai daja untuk melawan. Dan apa gunanja aku melawan kalau sudah terang aku tak punja tenaga. Mungkin akan menghantjurkan diriku ini. Dan terpaksalah aku menurut apa kata Njonjah itu.

Aku mandi dgn. kemurahan air jg. berlimpah. Dan dalam kesegaran air itu, melajanglah ingatanku pada kakakku. Tapi bagaimana aku mesti menolongnja. Aku tak bisa menolong. Aku belum kuasa memberi bantuan berupa apapun djuga. Dan rentjana semula jg aku maksudkan utk tinggal dirumah kakakku itu terpaksa kubatalkan. Aku hanja tinggal beberapa hari sadja dirumah kakakku itu. Dan dengan badan jang masih lelah karena berdjalan, kubawa kembali kedjalan kelaut kini.

Sudah mendjadi keharusan bagiku utk. merasakan penderitaan keluargaku, meskipun aku tak bisa menolongnja. Kira kakakku tinggal dalam rumah jang mentereng adalah salah belaka. Dia hanja mendiami sebuah gubug dgn sepetak tanah dengan tanamannja. Hanja itu lain tidak. Dan apa akan kukatakan pada kakakku itu. Itu memang hak dia. Dan aku tak perlu menanjakan haknja. Tapi rasa hatiku tak enak melihat keadaan jang demikian itu.

Kembalilah aku menuruti perintah Njonjah. Dan kembalilah aku keruang depan dgn meliwati ruangan jang luas dgn mereka jg sedang asjik dgn mainannja itu. Ketika aku liwat mereka menengok kepadaku dan mengangkat tangannja. Seolah mereka telah kenal padaku atau memang itu suatu peraturan ditempat itu aku sendiri tidak tahu apa2. Dan aku hanja membalas dgn. mengangkat tangan pula . . . .

„Berapa kau membawa bekal berani menginap dipondok ini ?"

„Mungkin tjukuplah untuk membajar lima malam ditempat ini".

„Kau lihat orang2 dibelakang tadi".

„Ja".

„Mereka itu sama djuga seperti engkau, sebagai penginap disini. Kau boleh mengenal mereka. Kau boleh berdjudi malam ini. Kau boleh mabuk bersama mereka kalau kau menang djudi. Aku ada menjediakan bier dan wisky. Kalau kau menang djudi kau boleh tidur bersama aku Tapi kalau kau kalah kau akan kusuruh pergi besok pagi tanpa makan apa2".

„Saja tidak suka minum, djudi saja djuga tidak bisa dan tidak mau".

„Apa kerdjamu malam nanti kalau tidak demikian. Apa kau tahan sendirian ? Tidak, kau harus main bersama mereka".

„Baik Njonjah. Tapi berapa saja bajar pada Njonjah untuk semalam ini ? Saja takut kekalahan datang pada saja. Dan bukankah lebih baik saja bajar dulu hutang saja ?"

„Tiga ringgit sadja. Ajolah. Dan ini barangmu telah dibawa kemari. Kau harus tidur disini. Disana tak ada tempat lagi".

Dan dibawanja aku pada sebuah kamar. Kamar itu sedang sadja besarnja Didalamnja terdapat sebuah tjermin didepan sebuah lampu minjak.

„Nanti malam kau boleh tidur disini".

„Mengapa segelap ini Njonjah ?"

„Tidak apa. Memang biasanja djuga demikian".

Dan Njonjah itu berdiri didepan katja. Diambilnja bedak dan sisir. Diapun berhias didepanku dan sebentar2 dia menengok kepadaku dan mengatakan:

„Bagaimana ?"

„Bagus". Kataku memudji.

„Dulu aku lebih tjantik lagi. Dan kini aku runtuh bersama perusahaanku. Ah. Sajang kau datang baru sekarang. Kedjajaanku telah runtuh bersama kematian bapakku setahun jg. lalu. Pemondokan ini dulu sebuah hotel dan riwajat kedjajaannja kiranja hanja sampai pada batas2nja sadja. Tidak abadi. Dan akulah ahli warisnja".

„Mengapa Njonjah tak kawin sadja. Biar suami Njonjah membantu".

„Laki2 mana jang berani mendekati aku. Semuanja akan bangkrut menghadapi orang seperti aku ini".

Badju jg. dipakainja dibuka. Dengan hanja kutang itu sadja dia berhias didepanku. Dan mukanja sebentar2 melihat kepadaku dgn. penuh harap. Harapan jang mengingatkan aku pada pengantar dari pemondokan ditepi laut Dan aku menggigil dlm ketakutan dan kekuatiran. Dan aku terhenjak pada sebuah kursi jang ada didekatku.

„Kau tjape. Tapi kau belum boleh tidur sebelum djam makan itu datang. Kau belum makan bukan ? Itulah sebabnja kau belum boleh tidur. Sebab kalau kau tidur, tak ada seorangpun jg. mau membangunkan engkau. Dan dgn. sendirinja makanan kamupun akan dimakan mereka itu. Mereka itu sama djuga

dengan nelajan2 ditepi laut itu. Tjuma mereka lebih kaja dan lebih berkuasa dari mereka. Kau tahu sekarang ?"

„Ja Njonjah".

„Njonjah . . . namaku bukan demikian. Namaku bagus. Nama pemberian terachir jg. kekal sampai aku mati untuk selamanja. Ah nama. Mengingatkan aku pada suamiku. Suamiku jg. sudah tidak ada. Dia lari tanpa pamitan. Itu djuga karena ibuku djuga. Kau mau mendengarkan bukan? Aku hari itu disuruh ibuku ke Hotel. Dulu rumah ini Hotel. Aku harus membawakan makanan utk. seorang tamu baru. Dan aku masuk dalam kamar itu. Makanan kuletakkan dimedja. Tapi alangkah terkedjut, ketika aku menengok bahwa pintu ditutup. Apa dajaku. Ah ibu. Dengan itulah aku ditinggalkan suamiku. Aku djadi orang pelatjur. Aku djadi kupu2 malam. Dan dgn. demikianlah hidupku merana seperti ini. Meskipun aku berkuasa. Tapi kekosongan hatiku meradjalela. Aku kepingin punja anak. Tapi kepada siapa aku mesti minta. Aku terdampar pada dunia ini. Hidupku penuh kegagalan Dan aku djadi malu menghadapi kaumku. Aku malu melihat perempuan tjantik. Dan dgn. ketjantikan aku mau menghantjurkan semua laki2 jang mendekati aku. Djuga kau. Kau masih hidjau".

Malam makin melarut djuga. Perutku jang tadinja tak begitu lapar kini meradjalela lapernja. Apadajaku. Aku tak berani minta. Lapar perutku membelit2 rasanja. Lama2 aku ingat bahwa aku belum membajar uang sewa pondokan:

„Njonja, ini pembajaran uang saja".

„Sebetulnja hanja lima rupiah. Karena kau tidur dgn aku maka sewa untukku seringgit. Sewa kau dengar ?"

Njonjah itu masih mengatja djuga. Bibirnja merah lagi seperti waktu aku datang lagi. Mengair, dan aku gementar menghadapinja. Sekali lagi aku ingat seorang pendjual mode kembali. Jang penuh isi dan gaja.

„Kelihatannja kau gelisah. Apa jg kau gelisahkan? Kau punja kekasih. Ah kau masih muda. Kau belum waktunja untuk beristeri".

Aku terkedjut dengan perkataan itu bersama dgn. dipalingkannja badannja dan berdjalan mendekati aku.

„Malam ini aku mau mendjadi kekasihmu. Bangunlah".

Karena dia telah berkata bahwa dia berkuasa terpaksalah aku bangun memenuhi perintahnja. Dan apa jang mesti aku kerdjakan aku tak tahu menghadapi hal baru. Hal kedamparanku ditempat itu.

Aku berkumpul dengan gerombolan jang sedang berdjudi itu. Mereka kelihatannja sangat lelah dengan pekerdjaan jang menghabiskan harta itu. Dan dudukla aku mengerubungi mereka. Dan sambil berkumpul memegangi kartu itu kukeluarkan uangku dari kantong. Aku ikut main mentjoba tjoba untungku. Uang seringgit kupakai. Aku djemu sekarang. Sekarang bukan dibanting lagi, tapi melihat besar nilai jang kami peroleh. Dan blandar kalah kalau angkanja kurang dari kami. Dan dari permulaan itu kelihatan kemenanganku. Uang jang tadinja seringgit kini bertumpuk uang itu. Mataku tak merasa mengantuk lagi dan makanpun lupa sama sekali.

Ingatanku hanja uang dan uang. Kawan semedjaku sama melototkan matanja kepadaku Mereka mengiri. Dan timbullah takutku. Aku takut dikerojok. Aku takut didakwa main tjurang. Dan apa dajaku melawan sebanjak orang itu. Gemetarku makin mendjadi2 ketika mereka mulai mengutang aku. Utang dgn. tidak ada tjadangan utk. membajarnja. Mereka banjak utang kepadaku. Dan berachirlah malam itu dengan kemenanganku Uangku banjak. Dan dengan ini aku harus memberi mereka hiburan untuk kekalahannja. Dan aku memabukkan mereka dengan tuak dan bir. Aku sendiri tidak berani minum. Sekali aku minum gentajangan kepalaku tak keruan rasanja. Sekali tjukuplah aku merasakan pahitnja bier itu. Dan mereka ngomong seenaknja sadja. Mereka bertjerita tentang pengalamannja. Mereka dipukul gelombang laut jang meninggi. Kapalnja petjah. Lajar sobek diremukkan angin. Dan mereka terkatung katung. Dan untuk kesekian kalinja, mereka balik kepemondokan ditepi laut dan mengangkat kain para pelajan sampai kepangkalnja.

„Apa bitjara kita sekarang ?"

„Tidak ada barang baru dipondok ini".

„Djuga dengan perempuan perempuannja.

„Ha . . ha . . ha . . ha . . ha . . kau mengiri dgn. si Udjang ? Ja mengapa kau tak mendapat uang banjak. Kalau kau punja kau boleh merangkul Njonjah kita bukan. Tapi kau terlalu suka djudi dan anehnja kau tak pernah kelihatan menang dan malam ini djuga kau bangkrut dengan anak itu".

„Biar bangsat. Tapi malam ini aku mau merangkul Njonjah djuga. Aku mau utang padanja. Aku mau bajar dia sepuluh perak besok pagi. Kalau tidak mau aku mau pergi dari sini. Aku tak mau bajar makan lagi".

„Tapi Njonjah telah ada jang punja malam ini. Tamu baru jang menang sudah dikasih tidur dalam kamarnja. Dan kau akan kukerojok kalau berani mengganggunja".

„Ha . . ha . . ha . . ha . . ha"

„Biarlah, mana si Odjah. Aku masih suka padanja. Odjah . . Odjah".

Orang jang memanggil itu lari keberanda muka. Tak lama kemudian dia kembali dengan seorang perempuan. Dia mendekat pada kami jang waktu itu masih sama mabuk2. Perempuan itu disuruh mendukung dia kepada kami. Kami tertawa berbareng melihat itu Djuga orang jang dikatakan si Odjah itu tertawa-tawa senang.

Dan terbajanglah dalam otakku keruntuhan perempuan dan laki2 itu dalam alam mereka masing2 Mereka hanja mementingkan kepuasan dan uang. Uang sekali lagi uang. Dan datangnja uang bagi mereka adalah tergantung pada laut. Laut. Dan bagaimana djadinja kalau besok angin ribut datang. Apakah jg. akan mereka makan dipondok itu. Uang mereka telah bangkrut dalam sakuku. Dan aku terhenjak dalam pemandangan jang mengerikan itu. Djuga aku tak berani mengganggu uangku jang ada dalam kantong. Entah apa sebabnja aku sendiri tidak tahu. Jg. terang lama2 kepalaku makin berat dan timbullah kantukku. Dan dengan pelahan-lahan dan memperhatikan nelajan dan pelajan itu, aku kemudian berlalu dari mereka. Dan ketika sampai diruang depan berlarilah aku dan masuk dalam kamar. Kuhenjakkan diriku supaja lekaslah aku tertidur dan melupakan kedjadian jang mengerikan itu.

Uang jang sebanjak itu ada dalam kantongku tjepat2 kumasukkan dalam ranselku antara tumpukan2 pakean. Sebab aku takut bahwa uang itu akan ditjuri oleh musuh2ku. Meskipun aku tahu bahwa uang itu bukan dari djerih pajahku sendiri. Itu hanja suatu mainan jang untung-untungan. Namun dia telah mendjadi hakku. Dan mereka tak berhak memintanja kembali.

Dalam malam itu sungguh gelisah tidurku. Aku selalu kuatir dengan uangku dan gelombang laut malam itu datangnja seperti meriam sadja. Sebentar menggelegar memetjahkan kesunjian malam itu Dan ketika subuh datang, keributan memuntjak, orang2 jang semalam sama mabuk telah bangkit dan berlari-lari kepantai. Obor jang mereka bawa mereka putar2 hingga merupakan lingkaran api jang bagus. Dan sesudah itu kesunjian malam mendjadi djadi. Pemondokan itu kelihatannja mati. Ketika para nelajan itu kembali kepangkalan, mereka mentjari untuk makan, minum, perempuan dan berdjudi. Dan aku bangkit dari tidurku. Kepalaku bukan bertambah baik, tapi kini malah pusing. Badanku rasa panas dingin. Aku sakit. Aku kurang tidur. Aku harus melepaskan lelah. Tapi tidak pagi itu djuga aku harus pulang, aku

(*Bersambung halaman 19*).

— Kau setan. Teriak lakiku mendekat.

— Aku dapat meniduri istrimu malam ini lagi. Kau tipis. Kau tipis seperti sinar bulan dilangit.

— Kau anak andjing.

— Dengarkan. Laki2 itu bersungguh2 Akan kutjuri kain putih itu lebih banjak. Dan malam ini aku mau meniduri istrimu lagi.

— Kau akan membohongi-ku. Dan bajiku akan busuk dirusak angin-angin ketjil ini.

— Majat tidak akan pernah busuk. Laki2 itu menghabisi. Dan malam itu lakiku menjerah lagi. Ia butuh kain putih itu. Ia ingin majat bajinja dikudungi kain putih djika disimpan ditanah nanti. Dan ia tahu malam seperti itu. Jg. punja bulan ketjil, bersinar tipis, jg punja angin meniup ketjil dan bawa kedinginan. Aku akan lebih bahagia ditiduri laki2 itu.

— Kau istri djalang. Serakah. Kau memang djalang. Tuduhku memutuskan tjeritanja. Ia diam sadja dengar ini. Tidak ada apa2 jg. keluar dari mulutnja. Djuga tidak ada senjum ketjil itu. Ia sunji. Lama sekali. Kemudian kulihat ada air meleleh dari matanja.

— Matamu berair. Kau mengingat bajimu ? Ia diam djuga. Kau menangisi bajimu, tanjaku lagi.

— Tidak. Aku memang mau baji itu mati. Ia baji tak sempurna. Ia keluar penuh radang. Ia baji mengerikan.

— Kau ibu djalang. Kau djalang sekali. Kau istri djalang. Ia diam lagi dengar ini. Kulihat ada setetes air matanja djatuh ketanah Tiba2 matanja jang berair itu diarahkannja keluar. Kepada laki2 kurus jg. sedang bersepi sadja pada hudjan jang turun sedikit2, gerimis, pada angin jang meniup ketjil beri kedinginan. Diamatinja laki2 kurus jg. mentjintainja dengan seluruh jang ia punjai. Ada lagi air matanja djatuh menitiki tanah kulihat.

— Benar djuga. Aku memang djalang. Bisiknja perlahan. Dipipinja masih ada air jang meleleh dari matanja.

— Pagi itu fadjar masih belum tiba atas kampungku. Kau suka dengar tjeritaku, bukankah ? Gadis itu meneruskan. Dia diam sebentar menantiku. Kutatap lantas matanja jang berair itu. Matanja jang berair, masih berseri.

— Ja - pagi sepagi itu matahari masih belum tiba. Tapi deburan ombak jang tipis2 mentjapai pantai itu sudah terdengar djuga kekampungku. Angin laut meniup kekampungku. Ia membawa deburan ombak jg. tipis2 itu. Angin laut lebih menjegarkan. Tapi dikampungku masih belum ada apa2. Dan bulan dilangit sudah lama hilang. Dan dalam pagi seperti itu. Jang belum punja fadjar. Aku menangisi ketjantikanku jang akan hilang. Kurasakan ada apa2 setelah lakiku jang dikampung itu mengawiniku beberapa bulan. Apa jang ditakuti oleh gadis2 jang mau djadi ibu menghinggapiku.

(*Akan disambung*).

Pulang dari sawah, Yen Wei Yun.

Sambungan „Terdampar".

harus meneruskan perdjalananku selandjutnja. Aku harus berdjalan sehari lagi. Baru aku bebas. Aku bisa senang. Ah. Dan memang kepalaku pusing sekarang. Aku bangkit dan berdjalan kepintu.

„Mau kemana ? Masih pagi. Nanti siang sadja pulang. Kau tak akan tahu djalan kalau pulang sekarang".

„Kepalaku pusing".

„Ah, kau tjepat tjepat tidur".

„Kau masih hidjau Tapi kini kau telah dewasa. Aku kepingin punja anak. Tapi pada siapa aku mesti minta. Kini kau datang padaku utk. memberiku idaman itu. Kau harus mau. Kau harus sebab kau ada dibawah kekuasaanku".

Aku malah pusing memikirkannja. Kepusingan kepalaku jg. mengakibatkan kesakitanku. Aku sakit dan telentanglah aku dirandjang kembali. Telentang untuk kesekian kalinja. Tjuma sekali ini lebih bebat lagi, dan mungkin bisa mentjungkil njawaku. Njawa jg. hanja satu itu. Dan bagaimana supaja dia tidak lari. Dan kesadaranku datang kembali dengan datangnja fadjar pagi itu Tapi aku tetap tak bisa bergerak. Dan aku sakit sekarang.

DIMANA TUAN DAPAT MEMBELI/BERLENGGANAN „PENA":

1. Bookstore „Ganeça"
   Matraman Raya 107, DJAKARTA.

2. „Mercuur" Bookstore
   Tugu Kidul 57, JOGJA.

3. Toko Buku „A.R C. Salim"
   Dj. Kabupaten 11, MALANG.

4. Agen „Gama"
   Klodjen Ledok 4/655, MALANG.

5. Toko Buku „Merdeka"
   Pasar Pon, SOLO.

6. Toko Buku „A. B. C."
   Ngarsopuro, SOLO.

7 Toko Buku „S. T. M."
   Singosaren, SOLO.

8 Toko Buku „Tjinta Damai"
   Ngarsopuro, SOLO.

9. Pustaka „Asiatic"
   Dj. Antara 340. BUKITTINGGI.

10 Misan
   Pusat Pasar 126 P, MEDAN.

11. Pustaka Raya
   Djl. Kartini, PADANG.

12 Toko Buku „Balimas"
   Djl. Hollywood, DEN PASAR.

MASIH DITJARI AGEN - AGEN
BARU DISEMUA KOTA
di INDONESIA.